

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang berhubungan dengan pengaruh *self-efficacy* terhadap pencarian informasi ARMY melalui twitter. Penelitian sejenis sebelumnya digunakan untuk menambah wawasan dan untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya telah dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan, diantaranya yaitu:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama ditulis oleh Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Dalam Pencarian Informasi Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Magister Prodi Ilmu Keperawatan Angkatan 2016 Universitas Diponegoro”. Penelitian yang dilakukan Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna (2017) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *self-efficacy* dalam pencarian informasi terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori *self-efficacy* Bronstein. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna (2017) yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi yang menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian Anis Fitriya Husna dan Jazimatul

Husna (2017) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* pencarian informasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam literasi informasi. Jika *self-efficacy* mengalami peningkatan maka kemampuan literasi informasi dari seorang mahasiswa juga akan mengalami peningkatan.

Perbedaan pada penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna (2017) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna (2017) berfokus pada pengaruh efikasi diri dalam pencarian informasi terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *self-efficacy* anggota komunitas Armysemarang.co terhadap proses pencarian informasi tentang Bangtan Seonyondan (BTS) melalui media sosial twitter. Subjek penelitian Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna (2017) yaitu Mahasiswa Magister Prodi Ilmu Keperawatan Angkatan 2016 Universitas Diponegoro, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu anggota komunitas Armysemarang.co. Persamaan penelitian Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna (2017) dengan penelitian ini terletak pada teori yaitu sama-sama menggunakan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bronstein.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua yaitu sebuah penelitian yang diteliti oleh Maharani pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Penemuan Informasi”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Maharani (2017) yaitu untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan perilaku penemuan informasi yang dilakukan mahasiswa. Teori yang digunakan pada penelitian Maharani (2017) yaitu teori *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura dan teori

perilaku pencarian informasi yang dikemukakan Ellis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Maharani (2017) merupakan penelitian kuantitatif eksplanatif dengan menggunakan survei sebagai metode pengumpulan datanya. Hasil penelitian Maharani (2017) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku penemuan informasi mahasiswa yang berarti semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi perilaku penemuan informasi mahasiswa.

Perbedaan pada penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan Maharani (2017) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teori yang digunakan. Subjek Penelitian Maharani (2017) yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Airlangga, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu anggota komunitas Armysemarang.co. Teori yang digunakan Maharani (2017) yaitu teori *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura dan teori perilaku pencarian informasi yang dikemukakan Ellis sedangkan penelitian ini menggunakan teori *self-efficacy* Bronstein dan model proses pencarian informasi Kuhlthau. Persamaan penelitian Anis Fitriya Husna dan Jazimatul Husna (2017) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga yaitu penelitian yang diteliti oleh Yingqi Tang, Hungwei Tseng, dan Xingyi Tang pada tahun 2022 dengan judul “The Impact of Information-seeking Self-efficacy and Online Learning Self-efficacy on Students’ Performance Proficiency”. Penelitian yang dilakukan Yingqi Tang, Hungwei Tseng, dan Xingyi Tang (2022) bertujuan untuk menyelidiki serta

menganalisis dampak efikasi diri pada performa akademik. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori *self-efficacy* Bandura. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Hasil penelitian Yingqi Tang, Hungwei Tseng dan, Xingyi Tang (2022) menunjukkan bahwa efikasi pencarian informasi secara parsial memengaruhi hubungan antara efikasi pembelajaran daring dan performa akademik.

Perbedaan pada penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan Yingqi Tang, Hungwei Tseng, dan Xingyi Tang (2022) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Yingqi Tang, Hungwei Tseng, dan Xingyi Tang (2022) berfokus pada pengaruh *self-efficacy* dalam pencarian informasi terhadap performa mahasiswa dalam pembelajaran *online*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *self-efficacy* anggota komunitas Armysemarang.co terhadap proses pencarian informasi tentang Bangtan Seonyondan (BTS) melalui media sosial twitter. Subjek Penelitian Yingqi Tang, Hungwei Tseng, dan Xingyi Tang (2022) yaitu mahasiswa Universitas Amerika Utara, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu anggota komunitas Armysemarang.co. Teori yang digunakan Yingqi Tang, Hungwei Tseng, dan Xingyi Tang (2022) yaitu teori *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura sedangkan penelitian ini menggunakan teori *self-efficacy* Bronstein dan model proses pencarian informasi Kuhlthau. Persamaan penelitian Yingqi Tang, Hungwei Tseng, dan Xingyi Tang (2022) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat yaitu sebuah penelitian yang diteliti oleh Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari pada tahun 2023 dengan judul “Efikasi Diri Mahasiswa Dalam Pencarian Informasi di *Website* Pada Perkuliahan *Online*”. Penelitian yang dilakukan Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) bertujuan untuk memahami kemampuan mahasiswa dalam menggunakan internet untuk mencari informasi yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan. Teori yang digunakan pada penelitian Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) yaitu teori efikasi diri yang dikemukakan Riopel dan pencarian informasi yang dikemukakan Ge untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap pencarian informasi melalui web pada saat perkuliahan *online*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) yaitu dengan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui kuesioner *online*. Hasil dari penelitian Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki korelasi yang kuat dan signifikan terhadap perilaku pencarian informasi.

Perbedaan pada penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) berfokus pada pengaruh *self-efficacy* mahasiswa dalam melakukan pencarian informasi di *website*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *self-efficacy* anggota komunitas Armysemarang.co terhadap proses pencarian informasi tentang Bangtan Seonyondan (BTS) melalui media sosial twitter. Subjek Penelitian Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) yaitu

mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moesttopo, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu anggota komunitas Armysemarang.co. Teori yang digunakan pada penelitian Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) yaitu teori efikasi diri yang dikemukakan Riopel dan pencarian informasi yang dikemukakan Ge, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *self-efficacy* Bronstein dan model proses pencarian informasi Kuhlthau. Persamaan penelitian Herry Hermawan dan Natalina Nilamsari (2023) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap pencarian informasi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima yaitu sebuah penelitian yang diteliti oleh Muhammad Waqas pada tahun 2024 dengan judul “*Assessing The Relationship Between Mobile Devices Usage, Self-Efficacy And Online Information Seeking Behavior: A Demographic Analysis In Academic Rural Context*”. Penelitian yang dilakukan Muhammad Waqas (2024) bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa di daerah pedesaan menggunakan perangkat *mobile* dan seberapa tinggi *self-efficacy* mereka dalam mencari informasi secara *online*. Penelitian ini didasarkan pada *self-efficacy* Bandura, yang mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Muhammad Waqas (2024) yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian Muhammad Waqas (2024) menunjukkan mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* dan kemampuan pencarian informasi *online* yang tinggi.

Perbedaan pada penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan Muhammad Waqas (2024) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Muhammad Waqas (2024) berfokus pada hubungan antara penggunaan perangkat *mobile*, *self-efficacy* terkait perangkat *mobile* dan perilaku pencarian informasi *online*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *self-efficacy* anggota komunitas Armysemarang.co terhadap proses pencarian informasi tentang Bangtan Seonyondan (BTS) melalui media sosial twitter. Subjek Penelitian Muhammad Waqas (2024) yaitu mahasiswa dari Govt. Graduate College Khanpur Pakistan, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu anggota komunitas Armysemarang.co. Teori yang digunakan pada penelitian Muhammad Waqas (2024) yaitu teori efikasi diri yang dikemukakan Bandura, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *self-efficacy* Bronstein. Persamaan penelitian Muhammad Waqas (2024) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelitian sejenis sebelumnya yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa topik penelitian tentang *self-efficacy* dalam pencarian informasi telah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan komunitas atau fandom K-Pop dalam melakukan pencarian informasi melalui twitter sebagai subjek penelitiannya. Hal inilah yang melandasi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengaruh *self-efficacy* pada ARMY terhadap proses pencarian informasi tentang BTS melalui twitter.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pencarian Informasi

Informasi selalu dibutuhkan oleh individu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ataupun hanya untuk menambah wawasan. Informasi dapat dikatakan sebagai sebuah data yang telah diproses sehingga memberikan arti dan manfaat bagi penggunanya. Sutanta (2011) menjelaskan bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penggunaannya serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Sementara menurut sudut pandang dunia perpustakaan (Yusup & Subekti, 2010)tabrook (Yusup & Subekti, 2010) informasi merupakan rekaman dari sebuah peristiwa dan bisa juga keputusan yang dibuat seseorang. Seseorang yang sedang mengamati suatu peristiwa dan merekam kejadian tersebut kemudian mengolah hasil rekaman menjadi bentuk yang dapat dipahami bagi penerimanya.

Berdasarkan pengertian informasi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa informasi merupakan sekumpulan data dan rekaman peristiwa yang telah diolah dan disebarkan secara luas dalam berbagai bentuk sehingga informasi tersebut memberikan manfaat bagi individu dalam melakukan pengambilan keputusan. Informasi memiliki nilai dan manfaat yang berguna bagi individu untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Suatu keputusan yang tidak didukung dengan informasi yang cukup, biasanya kurang akurat dan dapat menyebabkan ketidakpuasan atau kesalahan.

Individu dalam kehidupan sehari-hari tentunya memiliki kebutuhan informasi untuk melakukan atau menyelesaikan suatu masalah. Belkin menjelaskan bahwa

kebutuhan informasi merupakan suatu kondisi pengetahuan seseorang tentang topik tertentu yang kurang memadai (Widiyastuti, 2016). Sementara Kuhlthau memiliki pendapat bahwa kebutuhan informasi merupakan kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan (Kuhlthau, 1991). Kesenjangan yang ada harus ditutupi dengan informasi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Usaha pemenuhan kebutuhan informasi mendorong individu untuk berinteraksi dengan beragam sumber informasi agar dapat memperoleh informasi sesuai kebutuhannya baik secara konvensional dengan datang ke perpustakaan atau pusat informasi lainnya maupun mencari informasi di internet. Kegiatan mencari informasi tersebut menimbulkan adanya suatu perilaku yang biasa disebut sebagai perilaku pencarian informasi.

Perilaku pencarian informasi yaitu kegiatan suatu individu yang dilakukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari. Menurut Wilson perilaku pencarian informasi yaitu kegiatan yang dilakukan individu secara sengaja karena mempunyai dorongan dan kebutuhan untuk menggunakan informasi yang dicarinya agar dapat mencapai tujuan tertentu (Wilson, 2000). Individu yang sedang melakukan pencarian informasi dapat menggunakan sistem manual seperti koran, majalah, atau datang ke perpustakaan dan juga dapat menggunakan sistem informasi berbasis komputer seperti internet. Perilaku pencarian informasi sebagai kegiatan seseorang ketika mengidentifikasi kebutuhan informasinya sendiri, pencarian informasi tersebut dilakukan dengan cara apapun (Wilson, 2000). Beberapa model yang menjelaskan perilaku individu dalam melakukan pencarian informasi salah satunya yaitu model

yang dikemukakan oleh Kuhlthau (1991) yang menjabarkan proses pencarian informasi menjadi enam tahap yaitu:

1. Inisiasi (*Initiation*)

Inisiasi merupakan kondisi ketika pertama kalinya seseorang peduli terhadap pengetahuan yang dia butuhkan. Tahap ini terjadi ketika seseorang menyadari bahwa informasi akan dibutuhkan untuk melengkapi tugasnya. Mereka mulai merenungkan dan memahami tugasnya lalu menghubungkan pengalaman dan pemahaman yang mereka punya dan mempertimbangkan topik yang mungkin untuk melengkapi tugasnya, namun perasaannya masih dilingkupi ketidakpastian.

2. Seleksi (*Selection*)

Seleksi merupakan kegiatan mengidentifikasi serta menyeleksi kebutuhan informasi serta persiapan untuk melakukan pencarian informasi. Perasaan ketidakpastian masih berlanjut, namun ada optimisme dan kegembiraan ketika seleksi selesai dibuat. Munculnya perasaan cemas apabila informasi tidak berhasil ditemukan berdasarkan topik yang telah diseleksi.

3. Eksplorasi (*Exploration*)

Eksplorasi merupakan kegiatan memperluas persepsi tentang topik tertentu serta munculnya perasaan ragu dan kebingungan saat menemukan informasi yang tidak sesuai. Pada tahap ini seseorang mengalami penurunan kepercayaan penemuan informasi yang tidak cocok, tidak konsisten dan tidak pas dengan konsep sebelumnya.

4. Formulasi (*Formulation*)

Formulasi merupakan kejelasan mengenai informasi yang ditemukan ketika sedang melakukan pencarian informasi dan mengurangi kebingungan akibat dari peningkatan rasa percaya diri.

5. Koleksi (*Collection*)

Koleksi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya dan bentuk interaksi antara pengguna dengan sistem informasi.

6. Presentasi (*Presentation*)

Presentasi merupakan kegiatan memaparkan informasi yang telah ditemukan dan menyelesaikan pencarian informasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses pencarian informasi di mana pencari informasi merasa puas atau gagal sesuai dengan hasil temuannya.

Enam tahapan tersebut telah menjelaskan tentang proses pencarian informasi mulai dari munculnya kebutuhan informasi hingga penemuan informasi yang sedang dibutuhkan. Antar tahapan satu dengan yang lain memiliki keterkaitan, apabila tahapan sebelumnya gagal dilaksanakan, maka akan menghambat lajunya tahapan selanjutnya. Pada saat melakukan tahapan eksplorasi kita memperluas dan menemukan sumber informasi sesuai dengan kebutuhan kita, namun hasil yang ditemukan mungkin saja tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga menimbulkan adanya rasa kurang percaya diri akibat dari ketidakmampuan dalam menemukan informasi sesuai kebutuhan. Hal inilah yang menyebabkan individu memerlukan adanya kepercayaan diri atau *self-efficacy* dalam proses pencarian informasi yang dilakukan agar hasil yang ditemukan sesuai kebutuhan.

2.2.2 *Self-Efficacy* dalam Proses Pencarian Informasi

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan individu ketika sedang melakukan kegiatan tertentu. Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kemampuannya sebagai bentuk usaha untuk memperoleh informasi (Bandura, 1977; Bandura & Schunk, 1989; Howardson & Behrend, 2015). Sedangkan menurut Zimmerman (2000) *self-efficacy* merupakan penilaian diri terhadap kemampuan seseorang ketika sedang melakukan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* merupakan penilaian diri seseorang terhadap kemampuan yang telah dimilikinya guna meningkatkan kemampuannya tersebut agar dapat mencapai tujuan tertentu seperti memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pengaruh pilihan seseorang ketika sedang menentukan pengaturan perilaku, usaha dalam menyelesaikan pekerjaan, dan ketahanan waktu individu ketika mengalami hambatan (Strecher, 1986; Holloway & Watson, 2002; Zlatanovic, 2016). Tinggi rendahnya *self-efficacy* pada seseorang memengaruhi individu untuk menyelesaikan kegiatan tertentu. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula keyakinan individu ketika sedang melaksanakan kegiatan tertentu sehingga dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan. Sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghambat kinerja individu dalam melakukan kegiatan sehingga mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan (Noer, 2013). Seseorang yang memiliki *self-efficacy* kuat dapat memberikan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, namun sebaliknya dengan orang yang

memiliki *self-efficacy* rendah akan menghindari hambatan tersebut (Bandura & Schunk, 1989; Howardson & Behrend, 2015).

Self-efficacy memberikan pengaruh kepada individu ketika sedang menentukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan. *Self-efficacy* juga dapat membantu seseorang ketika sedang mengalami kesulitan dengan meyakinkan diri bahwa individu dapat mengatasi kesulitan tersebut (Muzalifah, 2017). *Self-efficacy* memiliki hubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Bandura dan Schunk (1989; Bronstein, 2014) terdapat empat sumber dari *self-efficacy*, yaitu:

1. *Mastery experience* (pengalaman individu)

Pengalaman ini merupakan salah satu sumber yang memiliki pengaruh besar karena didasarkan pada aktivitas individu secara aktif yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Hal ini yang menjadi penyebab *self-efficacy* meningkat apabila mengalami keberhasilan dan menurun apabila mengalami kegagalan. *Self-efficacy* berkembang melalui berbagai pengalaman keberhasilan individu dan meminimalisir rendahnya percaya diri akibat dari kegagalan pada saat sedang melakukan aktifitas karena adanya motivasi diri bahwa hambatan dapat diatasi dengan usaha-usaha yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya.

2. *Vicarious experience* (pengalaman orang lain)

Self-efficacy dapat dipengaruhi melalui pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang lain. Pengalaman orang lain merupakan salah satu cara untuk menciptakan atau mengembangkan *self-efficacy* pada diri individu. Individu

yang memperhatikan individu lainnya yang setara dengan dia berhasil dalam menyelesaikan tugas, maka dapat meyakinkan diri bahwa dia mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut, apabila sebaliknya bahwa individu yang dia perhatikan gagal, maka dapat menurunkan keyakinan bahwa dia tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut.

3. *Verbal-persuasion* (persuasi verbal)

Verbal persuasion dapat berguna untuk meningkatkan kepercayaan individu melalui saran atau nasihat sehingga dapat meyakinkan diri bahwa individu tersebut mampu untuk menyelesaikan tugas. *Verbal persuasion* meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun tidak dapat memberikan pengaruh yang cukup besar karena tidak memberikan pengalaman secara langsung pada individu.

4. *Physiological State* (kondisi fisiologis)

Kondisi fisiologis individu dapat memberikan pengaruh terhadap keyakinan diri individu. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah dapat menafsirkan ketegangan fisik sebagai salah satu ketidakmampuan atau kerentanan terjadinya suatu kegagalan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan kemampuan individu untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Dijelaskan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis. Pengalaman pribadi merupakan pengalaman yang diperoleh

individu secara aktif, pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan *self-efficacy* sedangkan pengalaman kegagalan dapat menurunkan *self-efficacy*. Pengalaman orang lain memiliki fungsi untuk memberikan keyakinan individu melalui pengalaman yang dialami orang lain. Persuasi verbal meningkatkan keyakinan individu melalui nasihat dan saran yang diberikan dalam melaksanakan tugas. Sedangkan kondisi fisiologis menafsirkan kondisi fisik sebagai salah satu tanda keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan Bronstein (2014) mengungkapkan 4 aspek *self-efficacy* yang ada di dalam pencarian informasi, yaitu:

1. *Personal self-evaluation*

Mengevaluasi kemampuan diri sendiri dalam menelusur informasi. *Personal self-evaluation* merupakan salah satu sumber informasi yang paling berpengaruh tentang percaya diri karena didasarkan pada pencapaian enaktif individu. Inilah sebabnya mengapa pengalaman sukses meningkatkan penilaian efikasi diri dan kegagalan menurunkannya. Interpretasi yang diberikan terhadap pengalaman baru bergantung pada sifat dan kekuatan persepsi efikasi diri yang ada di mana pengalaman baru tersebut harus digabungkan.

2. *Comparison with other*

Melakukan perbandingan kemampuan diri sendiri dengan orang lain. Efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengamatan keberhasilan atau kegagalan orang lain dalam suatu tugas. Pengalaman orang lain adalah cara lain di mana keyakinan efikasi diri diciptakan dan ditingkatkan. Artinya, dengan mengamati orang lain

yang dianggap memiliki kompetensi yang sama, berhasil atau gagal dalam suatu tugas, orang dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka sama-sama mampu atau tidak mampu melakukan tugas tersebut.

3. *Physiological state*

Keadaan fisiologis ketika sedang menelusur informasi. Keadaan fisiologis atau afektif juga digunakan oleh individu sebagai efikasi diri dalam pencarian informasi. Individu dengan efikasi diri yang rendah dapat mengartikan ketegangan atau stres sebagai kerentanan terhadap kegagalan, sedangkan individu dengan efikasi diri yang tinggi dapat mengartikan keadaan terangsang sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarah pada kesuksesan.

4. *Social feedback*

Tanggapan seseorang terkait dengan kemampuan pencarian informasi yang dimiliki. Umpan balik sosial digunakan untuk membuat orang percaya bahwa mereka mampu mencapai suatu tugas tertentu, sehingga dapat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Orang dapat diyakinkan untuk percaya bahwa mereka mempunyai atau tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Persuasi secara verbal saja mungkin memiliki kekuatan yang terbatas untuk menciptakan peningkatan efikasi diri yang bertahan lama, namun hal ini dapat berkontribusi pada keberhasilan kinerja.

Aspek tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui *self-efficacy* pada saat sedang melakukan pencarian informasi. Setiap individu perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan dirinya mengenai sejauh mana keberhasilan atau

kegagalan yang pernah dialami pada saat melakukan pencarian informasi. Individu juga perlu membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan individu lain agar dapat meningkatkan *self-efficacy* apabila perbandingan kemampuan yang dimiliki tidak jauh berbeda. Pada saat melakukan pencarian informasi, keadaan fisiologis individu harus berada dalam kondisi yang tenang sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap performa individu. Tanggapan orang lain terhadap kemampuan individu dalam melakukan pencarian informasi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Self-efficacy memiliki keterkaitan dengan tugas yang sedang dijalankan agar memberikan hasil yang maksimal seperti halnya pada saat melakukan penelusuran informasi. Menurut Wilson, *Self-efficacy* merupakan salah satu alasan yang mendorong individu untuk melakukan penelusuran informasi (Niedzwiedzka, 2003). Untuk memperoleh informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan, maka individu harus memiliki *self-efficacy* sehingga proses penelusuran informasi yang dilakukan tidak memiliki kendala. *Self-efficacy* mendorong individu untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penelusuran informasi serta mampu untuk menyelesaikan situasi sulit ketika menemukan hambatan (Nias Maharani, 2017). Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi ketika menemukan sebuah hambatan dalam melakukan penelusuran informasi. Pada saat sedang melakukan penelusuran informasi tentunya kita akan mengalami beberapa hambatan dalam menentukan kata kunci, sumber informasi maupun pada saat melakukan seleksi informasi sehingga

menyebabkan kebingungan dan kecemasan. Oleh karena itu setiap individu perlu memiliki *self-efficacy* agar dapat melakukan penelusuran informasi secara tepat.

Di masa sekarang ini, individu lebih sering melakukan pencarian informasi melalui internet sebab lebih mudah dan cepat namun informasi yang berada di internet jumlahnya sangat banyak sehingga sulit menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Internet telah mengalami perkembangan dimana sekarang telah berada di era Web 3.0 yang sepenuhnya telah terintegrasi secara online seperti pada media sosial dan web semantic sehingga membuatnya lebih mudah untuk mencari dan berbagi informasi (Fatmawati, 2015). Dengan munculnya era Web 3.0, teknologi telah maju ke titik di mana menemukan dan mengambil sumber daya informasi harus dibuat lebih mudah melalui penggunaan alat teknologi dan representasi informasi yang lebih baik serta menciptakan jaringan pengetahuan yang saling berhubungan. Teknologi telah mengubah kehidupan sosial sedemikian rupa sehingga pengguna dapat mengakses, memodifikasi, dan mengubah informasi dalam lingkungan digital di mana terdapat interaksi antar pengguna serta menciptakan dunia dan ruang mereka sendiri dalam berbagi informasi.

Berkembangnya teknologi internet era 3.0 namun tidak didasari dengan kemampuan dalam melakukan pencarian informasi serta kepercayaan diri individu dalam melakukan proses tersebut tentu dapat menghambat pengguna menemukan informasi yang individu butuhkan. Individu harus membiasakan diri terhadap perkembangan teknologi informasi terutama di era web 3.0 maupun era setelahnya, sebab semakin berkembangnya teknologi maka semakin mudah juga kita dalam menemukan informasi yang tersebar di beberapa sumber yang ada di internet seperti

website maupun media sosial. Menurut penjelasan Bandura salah satu sumber dari *self-efficacy* yaitu berasal dari pengalaman individu dalam melakukan kegiatan yang menghasilkan sebuah keberhasilan maupun kegagalan yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang (Bandura, 1977; Rohde et al., 2024). Pengalaman juga diperlukan dalam melakukan sebuah pencarian informasi di internet dimana informasi yang beredar di internet sangat banyak bahkan jika itu hanya satu topik yang dicari dan tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan kita. Oleh sebab itu, individu yang terbiasa melakukan penelusuran informasi melalui internet akan memiliki *self-efficacy* yang cukup baik dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki pengalaman.

Dalam melakukan penelusuran informasi dapat dilakukan di beberapa sumber, salah satunya yaitu melalui media sosial. Pada umumnya media sosial digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, namun akibat perkembangan teknologi media sosial dapat digunakan untuk membaca, membuat maupun menyebarluaskan informasi. Media sosial memiliki kelebihan dalam menarik perhatian masyarakat dengan mengalihkannya dari media massa ke media sosial (Khatimah, 2018). Hal ini lah yang menyebabkan media sosial mendominasi kehidupan masyarakat serta media sosial mampu memberikan kemudahan bagi pengguna untuk berbagi informasi melalui jaringan internet tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Perkembangan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan pengguna merasa memiliki media sendiri dalam berinteraksi maupun berbagi informasi (Cahyono, 2016).

Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan media sosial daripada media lain untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi sebab melalui media sosial kita dapat mengunggah foto maupun menulis kegiatan yang sedang kita lakukan secara mudah dan cepat. Semakin banyaknya pengguna media sosial maka semakin banyak pula informasi yang tercipta sehingga terjadi adanya *information overload*. *Information overload* merujuk pada situasi di mana seseorang dihadapkan pada banyak sekali informasi yang dihasilkan media sosial yang lebih besar dari kapasitas dalam mengelola informasi sehingga dapat membuat seseorang ragu pada saat mengambil keputusan (Eliyana et al., 2020). Untuk menghadapi hal tersebut maka individu memerlukan sebuah strategi untuk mempertahankan *self-efficacy* agar memperoleh informasi yang akurat pada saat melakukan penelusuran informasi melalui media sosial.